BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Strategi Guru Akidah Akhlak.

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

(Ahmadi & Prasetya, 1997) dalam (Asrori, 2013) Strategi merupakan garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam konteks instruksional, strategi diartikan sebagai skema umum kegiatan kolektif antara pendidik dan peserta didik yang dirancang untuk mewujudkan capaian pembelajaran secara efektif.

Nana Sudjana mendefinisikan strategi mengajar sebagai suatu 'taktik' operasional yang diimplementasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Taktik ini bertujuan untuk memberikan pengaruh positif kepada peserta didik, sehingga tujuan instruksional dapat direalisasikan secara efektif dan efisien. (Rohani & Abu, 2010)

Dalam kaitan dengan pembentukan identitas Muslim Moderat, 'taktik' yang dimaksud bukan sekedar teknik mengajar, melainkan pendekatan persuasif guru Akidah Akhlak untuk menanamkan pemahaman *wasathiyah* di tengah gempuran informasi global.

Menurut Hilda Taba dalam (Supriadi dkk., 2002) strategi pembelajaran merupakan serangkaian metode yang dipilah dan diterapkan oleh pendidik dalam interaksi edukatif guna menyediakan kemudahan serta fasilitas belajar bagi siswa. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan lebih terarah

Dalam pembentukan identitas Muslim Moderat, strategi yang dipilih guru Akidah Akhlak harus mampu memberikan kemudahan (fasilitas) bagi siswa untuk memahami konsep *wasathiyah* yang seringkali dianggap abstrak, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Strategi pembelajaran merupakan metodologi dalam cakupan luas yang mengintegrasikan tahapan perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, termasuk program pengayaan dan remedial. Secara esensial, strategi ini melibatkan proses seleksi dan penetapan perubahan perilaku yang diinginkan, penentuan pendekatan, prosedur, teknik, serta standarisasi norma sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses pendidikan.

Berdasarkan (Idhar, 2022) ditemukan sinergi strategi dalam penguatan karakter siswa oleh guru Akidah Akhlak yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Strategi Instruksional dan Lietarasi (Muhammad Hasyim).
    1) Pembinaan berbasis diaogis.

       Guru memberikan arahan secara kontinu melalui metode ceramah dan nasihat yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekilah, tetapi juga menjangkau ranah domestik (keluarga). Hal ini menunjukkan adanya upaya sinkronisasi nilai antar pendidikan di sekolah dan di rumah.
    2) Penguatan literasi keagamaan.

       Siswa didorong dan diwajibkan untuk memperdalam referensi bacaan yang berfokus pada materi pembentukan akhlak. Strategi ini bertujuan agar pemahaman karakter siswa memiliki landasan teoretis yang kuat dan tidak hanya bersifat doktriner.
b. Strategi Diferensiasi dan kuratif (Nur Rahmah Asnawi).
    1) Arahan persuasive dan preventif.

       Terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, guru memberikan bimbingan persona secara intensif untuk menumbuhkan kesadaran diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.
    2) Kolaborasi lintas fungsi (Sinergi dengan BK).

       Untuk kasus-kasus yang memerlukan penanganan lebih mendalam, guru Akidah Akhlak melakukan koordinasi dengan Guru Bimbingan Konseling (BK/BP). Hal ini menunjukkan bahwa penanaman

karakter dilakukan secara sistematis melalui mekanisme sekolah yan terintegrasi.

(Muhtarom dkk., t.t. 2021) evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat kemampuan, kelebihan, serta kelemahan yang dimiliki peserta didik, sekaligus mengidentifikasi potensi dan kreativitas mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai perkembangan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk merefleksikan efektivitas strategi, metode, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Suyudi, 200M) mengemukakan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas nyata di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan lapangannya, strategi tersebut meliputi:

a. Penanaman Erika melalui keteladanan (*Modeling*).

   Guru memosisikan diri sebagai figure sentral dalam penanaman etika berpakaian. Dengan konsistensi guru dalam berpakaian sopan dan rapi, terjadi proses internalisasi nilai secara visual kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran mandiri untuk mematuhi regulasi madrasah terkait penggunaan seragam dan atribut secara lengkap, bukan karena paksaan, melainkan karena meneladani kewibawaan pendidik.

b. Internalisasi nilai tanggung jawab lingkungan.

   Karakter disiplin dan peduli lingkungan dibangu melalui kebijakan wajib menjaga kebersihan madrasah. Strategi ini dilakukan dengan cara:

   1) Edukasi praktis yaitu memberikan instruksi spesifik untuk membuang sampah pada tempat yang disediakan.

2) Transformasi perilaku yaitu menjadikan kebersihan sebagai standar kinerja perilaku siswa di lingkungan madrasah.

c. Pengembangan kecakapan sosial dan empati.

Guru mengonstruksi budaya ramah lingkungan melalui anjuran budaya sapa, senyum, dan tanya kabar (5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Strategi ini sangat krusial dalam membangun:

1) Rasa empati yaitu membiasakan siswa peduli terhadap kondisi sesama teman.
2) Sikap menghargai (*Respect*) yaitu menciptakan harmoni sosial yang menjadi fondasi utam identitas Muslim Moderat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah serangkaian rencana tindakan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak. Mulai dari perencanaan hingga evaluasi yang secara khusus dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

2. Peran Guru Akidah Akhlak

(Muhtarom dkk., t.t. 2021) Guru memegang peranan strategis dalam membentuk identitas muslim moderat melalui interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi media untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai, sikap, serta paradigma moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan berinovasi dalam merancang pembelajaran, mengembangkan kurikulum, memilih metode yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang komunikatif, inspiratif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru tidak harus mengintegrasikan seluruh nilai moderasi beragama secara bersamaan, tetapi dapat menyesuaikan satu atau beberapa nilai dengan materi yang sedang dipelajari. Strategi tersebut memungkinkan proses internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung secara bertahap, kontekstual, dan berkesinambungan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep

moderasi beragama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Posisi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dengan peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam memahami sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap proses pembelajaran. Kemampuan tersebut memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adil, menghargai keberagaman, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, kompetensi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya pemahaman, sikap, dan karakter peserta didik sebagai muslim moderat dalam kehidupan sehari-hari.

(Syaifin, 2022) Proses pembelajaran di dalam kelas tidak terbatas pada transformasi pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), melainkan mencakup internalisasi nilai melalui pembiasaan positif yang dapat diimitasi oleh peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, peran guru dalam membentuk kepribadian siswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi berikut:

a. Peran sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Selain berperan dalam menyampaikan materi, memberikan arahan, serta system penghargaan dan sanksi, instrumen terpenting bagi guru Akidah

Akhlak adalah menjadi figur teladan. Perilaku guru yang konsisten antara perkataan dan perbuatan menjadi standar moral yang akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran sebagai Fasilitator Pembiasaan (*Habituasi*)

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan proses panjang yang memerlukan konsistensi. Guru berperan menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai baik dipraktikkan secara berulang hingga menjadi karakter yang melekat kuat dalam kepribadian siswa.

c. Peran sebagai Penasihat (*Muhasabah*)

Dalam menghadapi perilaku siswa yang kurang terpuji, guru bertindak sebagai penasihat yang menggunakan perilaku siswa yang kurang terpuji, guru bertindak sebagai penasihat yang menggunakan pendekatan persuasif dan lemah lembut. Hal ini bertujuan agar pesan moral yang disampaikan dapat menyentuh aspek emosional siswa tanpa menimbulkan resistensi.

d. Peran sebagai Penegak Kedisiplinan (Hukuman Edukatif)

Terhadap pelanggaran seperti ketidakhadiran atau kurangnya motivasi belajar, guru menerapkan konsekuensi yang bersifat mendidik (*punishment edukatif*). Sanksi yang diberikan, seperti tugas menghafal surat pendek atau kegiatan menjaga kebersihan, tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan untuk memberikan efek jera sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab.

(Putra dkk., 2024) Peran guru sebagai Figur Keteladanan (*Role Model*). Eksistensi guru Akidah Akhlak memegang peranan vital dalam mentrasformasi kepribadian peserta didik menuju pencapaian *akhlakul karimah*. Pengaruh ini tidak hanya bersumber dari materi yang diajarkan, tetapi lebih dominan terpancar melalui implementasi nilai-nilai karakter yang dimulai dari diri guru itu sendiri.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai standar perilaku hidup melalui:

1) Kedisiplinan: Menunjukkan komitmen terhadap waktu dan aturan.
2) Estetika dan Kerapian: Memberikan teladan dalam cara berpakaian yang rapi dan sesuai syariat.

3) Kesantunan Verbal: Mencontoh tutur kata yang baik (*qaulan layyinan*) dan penuh kearifan.
4) Etika Berperilaku: Menampilkan sikap sopan santun dalam interaksi sosial.

Internalisasi sifat-sifat mulia ini menjadi strategi yang paling efektif, karena peserta didik cenderung mengadopsi identitas keagamaan mereka melalui observasi langsung terhadap figur otoritas yang mereka kagumi di lingkungan Madrasah.

Keteladanan guru dalam kedisiplinan dan kesantunan tutur kata ini merupakan perwujudan nyata dari nilai *I'tidal* (tegak lurus) dan *tawazun* (kesimbangan), yang merupakan fondasi utama dalam membentuk identitas Muslim yang Moderat di era globalisasi.

(Jannah & Salim, 2024) Secara komprehensif, peran guru Akidah Akhlak dalam menginternalisasi karakter Islami pada peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator strategis sebagai berikut:

a. Internalisasi Nilai melalui Habituasi Ibadah (Shalat Berjamaah)

   Guru Akidah Akhlak berperan aktif dalam menciptakan pembiasaan perilaku positif, salah satunya melalui pelaksanaan shalat berjamaah secara konsisten. Indikator keberhasilan dalam poin ini mencakup penanaman kedisiplinan terhadap waktu dan kepatuhan pada aturan ibadah. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya mengajarkan keutamaan pahala shalat berjamaah dibandingkan shalat munfarid (sendirian), tetapi juga melatih keteraturan sosial dan ketaatan spiritual siswa sejak dini. Shalat berjamaah adalah simbol persatuan dan persaudaraan (*ukhuwah*), yang merupakan inti dari sikap Moderat (menghargai kebersamaan)

b. Manajemen Kedisiplinan dan Tindakan Tegas terhadap Pelanggaran

   Efektivitas pembinaan akhlak juga tercermin pada ketegasan guru dalam menyikapi pelanggaran kedisiplinan. Strategi yang diterapkan mencakup pemberian teguran lisan hingga sanksi edukatif bagi peserta didik yang mangkir dari kegiatan ibadah berjamaah atau melanggar

regulasi sekolah. Langkah ini diambil bukan sebagai bentuk penghukuman fisik, melainkan sebagai upaya penguatan tata tertib dan kontrol sosial guna membentuk tanggung jawab personal pada diri peserta didik. Sanksi yang diberikan guru adalah sanksi yang adil dan proporsional (*I'tidal*), bukan sanksi yang keras atau melampaui batas, sehingga mencerminkan sikap moderasi dalam mendidik.

Peran guru Akidah Akhlak tidak dapat direduksi hanya sebatas penyampai materi kurikulum di ruang kelas. Lebih dari itu, guru adalah arsitek moral yang mengintegrasikan aspek keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*habituasi*), dan pendekatan persuasif menjadi satu kesatuan strategi pembinaan karakter. Keberhasilan guru dalam mendisiplinkan siswa melalui ibadah berjamaah maupun penerapan sanksi edukatif merupakan bentuk nyata dari upaya menjaga konsistensi nilai di tengah arus globalisasi yang cenderung cair dan tanpa sekat.

Melalui peran-peran tersebut, guru Akidah Akhlak sejatinya sedang membangun 'imunitas' spiritual bagi peserta didik. Dengan menjadikan dirinya sebagai teladan hidup (*living curriculum*), guru mampu mentransformasi pemahaman agama yang teoretis menjadi identitas Muslim yang Moderat, tangguh, dan berkahlak mulia. Oleh karena itu, efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru di sekolah menjadi faktor penentu utama apakah peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang terombang-ambing oleh budaya global, atau menjadi pribadi yang teguh pada prinsip *wasathiyah* namun tetap adaptif terhadap kemajuan zaman.

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran

(Riyanto, 2012) Menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan bentuk siasat professional guru untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan optimalisasi fungsi interaksi antara peserta didik dengan berbagai instrumen pembelajaran. Strategi ini dirancang secara sistematis dalam suatu kegiatan instruksional guna memastikan tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan secara komprehensif.

(Suryoadi, 2022) Implementasi pembelajaran aktif (*active learning*) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara mental maupun emosional. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

a. Strategi *Card Sort* (Sortir Kartu)

   Strategi *Card Sort* merupakan teknik kolaboratif yang digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, atau fakta tentang suatu objek. Dalam praktiknya, guru menyiapkan potongan kartu berisi informasi atau bagian-bagian materi yang terpisah, kemudian siswa diminta untuk memilah, mengelompokkan, dan menyusun kembali kartu tersebut sesuai dengan kategori yang tepat. Strategi ini sangat efektif untuk melatih ketelitian dan pemahaman klasifikasi nilai-nilai akidah.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

   Jigsaw adalah model pembelajaran berkelompok di mana siswa dibagi menjadi tim-tim kecil (terdiri dari 4-6 orang) yang bersifat heterogen. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menjadi "ahli" pada bagian materi tertentu dan bertugas mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Strategi ini menekankan pada kerja sama. diskusi, dan tanggung jawab kolektif guna mencapai tujuan pembelajaran bersama, yang secara tidak langsung melatih sikap toleransi dan gotong royong.

c. Strategi *Learning Strart With A Question* (Belajar Dimulai dengan Pertanyaan)

   Strategi ini menempatkan rasa ingin tahu siswa sebagai titik awal pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menyusun pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal mereka, merangsang daya nalar kritis, serta memastikan bahwa proses pembelajaran menjawab kebutuhan dan kegelisahan intelektual siswa secara langsung.

d. Strategi *Everyone Is A Teacher Here* (Setiap Orang Adalah Guru)

Strategi ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk berperan sebagai narasumber bagi rekan sebayanya. Dengan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menjelaskan suatu konsep, strategi ini mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif, bahkan bagi siswa yang biasanya cenderung pasif. Dalam konteks Akidah Akhlak, metode ini melatih siswa untuk berani menyuarakan kebenaran dan berbagai nilai-nilai kebaikan secara komunikatif.

Penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti *jigsaw* dan *Everyone Is A Teacher Here* secara substansial mendukung pembentukan identitas Muslim Moderat. Hal ini dikarenakan strategi tersebut melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam keragaman, dan berkomunikasi secara santun, yang semuanya merapakan indikator utama dri sikap *wasathiyah*.

(FIRMANSYAH, t.t.) Dalam (Mahmubi & Homaidi, 2025) Menjelaskan tentang strategi gamifikasi, gamifikasi merupakan inovasi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen mekanik permainan ke dalam konteks non-permainan (*non-game context*). Secara operasional, konsep ini melibatkan penggunaan komponen seperti sistem poin (*points*), lencana pencapaian (*badges*), dan papan peringkat (*leaderboards*) untuk meningkatkan motivasi belajar.

Lebih lanjut, Kayonda Smith dan Sandra Schamroth (2018) dalam (Fadilla & Nurfadhilah, 2022) menekankan bahwa inti dari gamifikasi terletak pada system penghargaan (*reward system*) yang dikonstruksi untuk memicu interaksi, keterlibatan aktif, dan umpan balik instan dalam proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, gamifikasi tidak hanya berfungsi sebagai daya Tarik visual atau hiburan, tetapi sebagai instrument strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, di mana setiap capaian akhlak positif siswa dapat diapresiasi secara terstruktur dan terukur.

Keberagaman strategi pembelajaran aktif diatas mulai dari metode kooperatif hingga gamifikasi memberikan fleksibilitas bagi guru Akidah Akhlak di MTs Al Washoya untuk memilih pendekatan yang paling adaptif dengan karakteristik siswa di era globalisasi. Strategi-strategi tersebut difungsikan bukan sekedar untuk efisiensi kognitif, melainkan sebagai media untuk menginternalisasi identitas Muslim yang Moderat secara lebih menyenangkan dan mendalam.

B. Identitas Muslim Moderat (*Wasathiyah*)

1. Definisi Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

Graham E. Fuller dalam (Nur, 2013) Muslim Moderat merupakan representasi individu yang memiliki komitmen kuat terhadap sistem demokrasi serta konsisten menjunjung tinggi prinsip toleransi di tengah kemajemukan masyarakat.

(Hefni, 2020) Secara etimologis, istilah "moderasi" berakar dari Bahasa Latin *moderatio,* yang merujuk pada prinsip kesedangan, sebuah posisi yang tidak berlebihan (*excessive*) dan tidak pula kekurangan (*deficient*). Dalam konteks leksikal Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi melalui dua pilar utama: reduksi terhadap kekerasan dan penghindaran terhadap sikap ekstrem.

Dalam khazanah pemikiran Islam, moderasi memiliki padanan terminologis yang kaya dalam Bahasa Arab, yakni *wasath* atau *wasthiyah*. Konsep ini mengandung tiga pilar nilai utama :

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah).
   Menempatkan diri di antara dua kutub ekstrem.
b. *I'tidal* (Bertindak adil).
   Menempatkan sesuatu pada proporsi yang benar secara konsisten.
c. *Tawazun* (Berimbang).
   Menjaga kesimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun material.

Kebalikan dari nilai *wasathiyah* adalah *tatharruf,* yang mencerminkan kecenderungan ekstrem, radikal, dan berlebihan. Dengan demikian,

moderasi beragama sejatinya bukanlah pandangkalan ajaran agama, melainkan kembali kepada esensi dan substansi Islam yang menekankan keseimbangan dalam cara pandang, bersikap, maupun berperilaku di tengah masyarakat.

Identitas Muslim Moderat bukan sekedar identitas label, melainkan sebuah identitas diri yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* tersebut. Di era globalisasi, identitas ini menjadi 'jangkar' bagi peserta didik agar tetap teguh pada prinsip keismlaman (*tawassuth*) namun tetap terbuka terhadap kemajuan zaman tanpa terjebak pada ekstremisme agama maupun liberalisme budaya.

(Muhtarom dkk., t.t. 2021) Nilai dan prinsip moderasi beragama menempatkan seluruh pemeluk agama pada kedudukan yang setara dengan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang agama yang dianut. Moderasi beragama tidak memberikan keistimewaan kepada agama tertentu maupun merendahkan agama yang lain, melainkan mendorong sikap saling menghormati, menghargai, dan mengakui hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Dengan demikian, hubungan antarumat beragama dibangun berdasarkan prinsip kesetaraan, sehingga tidak terdapat perlakuan yang didasarkan pada perbedaan status sebagai kelompok mayoritas maupun minoritas.

Berdasarkan prinsip tersebut, pembentukan identitas muslim moderat tidak hanya diarahkan pada penguatan pemahaman keagamaan, tetapi juga pada pengembangan sikap yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama maupun kelompok sosial yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar memiliki sikap inklusif, tidak diskriminatif, serta mampu menjaga keseimbangan antara pengamalan ajaran Islam dengan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap manusia.

(Sari dkk., 2023) Secara linguistic, moderasi dalam tradisi Islam direpresentasikan melalui terminologi *al-wasathiyah* yang berakar dari kata

washat. Para pakar Bahasa dan tafsir memberikan klasifikasi makna yang mendalam terhadap konsep ini:

a. Perspektif Al-Ashfahaniy.

   Beliau memaknai *wasath* sebagai *sawa'un*, yakni posisi tepat di antara dua batas (*center point*). Selain itu, *wasath* diartikan sebagai keadilan, posisi standar, atau proporsional. Secara esensial, *wasathan* mengandung makna protektif, yaitu menjaga individu agar tidak bersikap kaku (tanpa kompromi) sekaligus mencegah agar tidak keluar dari koridor kebenaran agama.

b. Perspektif Mu'jam al-Wasith.

   Kamus otoritatif ini menyepadankan makna *wasath* dengan *'adlan* (keadilan) dan *khiyaran* (pilihan/terbaik). Hal ini menegaskan bahwa menjadi moderat berarti memilih jalan yang paling utama dan mulia melalui prinsip kesederhanaan.

c. Perspektif Ibnu 'Asyur.

   Beliau membedakan definisi *wasath* dalam dua tataran:

   1.) Secara Bahasa: Segala sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran yang seimbang dan proporsional.

   2.) Secara Istilah: Segala sesuatu yang dikonstruksi berdasarkna pola pikir yang lurus (*straight path*) dan moderat, yang secara tegas menghindari segala bentuk ekstremitas (*ghuluw*) dalam aspek-apek tertentu.

Pola pikir lurus yang ditekankan oleh Ibnu 'Asyur menjadi sangat relevan di era globalisasi, di mana siswa sering kali dihadapkan pada pilihan antara konservatisme kaku atau liberalisme tanpa batas.

Menurut (Balitbang, 2019), moderasi beragama merupakan nilai universal yang dijunjung tinggi oleh berbagai tradisi agama. Prinsip adil dan berimbang dalam moderasi tidak sekedar menjadi konsep teoretis, melinkan bertransformasi menjadi tiga karakter utama dalam diri individu:

a. Kebijakan (*Wisdom*)

   Seseorang yang moderat memiliki kedalaman dan keluasan wawasan keagamaan. Hal ini memungkinkannya untuk menimbang berbagai kemaslahatan dan mengambil keputusan secara arif tanpa terjebak dalam teks yang kaku.

b. Ketulusan (*Purity*)

   Karakter uni merujuk pada keteguhan dihati dan integritas. Individu yang moderat mampu menjaga ketulusan sikapnya dari berbagai godaan kepentingan jangka pendek atau dorongan emosional yang dapat merusak tatanan keharmonisan sosial.

c. Keberanian (*Courage*)

   Moderasi menuntut keberanian untuk menekankan egoisme intelektual. Hal ini, mencakup keberanian untuk mengakui adanya kebenaran pada tafsir orang lain serta kesiapan untuk berdialog secara terbuka demi mencapai kemaslahatan bersama.

Moderasi beragama/*wasathiyah* dapat dirumuskan sebagai sikap beragama yang memilih posisi tengah yaitu teguh pada ajaran, namun adil, seimbang, toleran, dan menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan.

Dengan demikian, perwujudan sikap wasathiyah sangat bergantung pada sejauh mana seorang Muslim mampu menyinergikan keluasan ilmu dengan kematangan emosional dan keterbukaan pikiran.

2. Ciri-ciri Identitas Muslim Moderat

Identitas Muslim Moderat tampak dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengambil jalan tengah yaitu taat ajaran, tetap adil, toleran, dan menolak kekerasan. Riset banyak menyoroti ciri-ciri yang relatif konsisten di berbagai konteks.

(Zuhri, 2023) Ciri fundamental yang membedakan identitas Muslim Moderat dengan kelompok lainnya adalah adanya kesediaan eksistensial untuk menerima dan hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok keagamaan yang berbeda (*co-existence*). Dalam batasan teologis dan sosiologis tertentu, seorang Muslim Moderat mengembangkan sikap

inklusif yang tidak hanya sebatas toleransi pasif, tetapi juga pengakuan terhadap hak kebenaran prinsipil yang diyakini oleh pemeluk agama lain dalam ruang public. Sikap ini menunjukkan bahwa identitas moderat dibangun di atas fondasi penghormatan terhadap martabat manusia dan keragaman keyakinan, tanpa harus mengorbankan akidah pribadinya.

Azyumardi Azra dalam (Mardliyah & Rozi, 2019) memberikan karakteristik yang lebih spesifik mengenai profil seorang Muslim Moderat, yang mencakup aspek ideologis, hingga praktis-sosial. Menurutnya, identitas Muslim Moderat dapat dikenali melalui tiga ciri utama:

a. Memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi Al-Qur'an.

   Seorang Muslim moderat memiliki identitas diri dan paradigm berpikir (worldview) yang berakar kuat pada proyeksi nilai-nilai Al-Qur'an. Ini berarti segala tindakan dan cara pandangnya terhadap fenomena global selalu dikembalikan pada nilai-nilai dasar wahyu yang bersifat universal.

b. Menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah.

   Identitas ini diwujudkan melalui produksi kebajikan (maslahah) dengan mengambil jalan tengah (wasathiyah) dalam memahami ajaran Islam. Ia menghindari pemahaman yang tekstual kaku maupun liberal bebas, sehingga menghasilkan corak keberagaman yang sejuk dan solutif.

c. Membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.

   Muslim Moderat berperan aktif dalam menciptakan harmoni dan stabilitas, baik dalam lingkup personal, keluarga, hingga masyarakat luas. Ia menjadi perekat dalam hubungan antarmanusia yang majemuk, memastikan terciptanya keseimbangan dalam setiap interaksi sosial.

Muslim Moderat dicirikan oleh komitmen kuat pada ajaran Islam sekaligus komitmen kebangsaan, sikap damai, toleran, anti-kekerasan, siap hidup dalam kemajemukan, dan akomodatif terhadap budaya lokal selama dalam korior syariat.

3. Indikator Keberhasilan Pembentukan Identitas Muslim Moderat

(Muhtarom dkk., t.t. 2021) Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan pemetaan materi secara khusus pada setiap jenjang pendidikan. Pemetaan tersebut bertujuan agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara tepat ke dalam materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kompetensi yang ingin dicapai. Oleh akrena itu, tidak seluruh materi PAI memuat seluruh nilai moderasi beragama, melainkan dipilih tema-tema tertentu yang relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut.

Konsep moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI mengacu pada Sembilan nilai utama. Tujuh nilai pertama merupakan hsil rumusan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor, yaitu:

a. Tawassuth (bersikap Tengah atau moderat).
b. I'tidal (bersikap lurus dan adil).
c. Tasamuh (toleransi).
d. Syura (musyawarah).
e. Ishlah (reformasi atau perbaikan).
f. Qudwah (keteladanan).
g. Muwathanah (cinta tanah air).

Selanjutnya, Kementrian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator moderasi beragama, yaitu:

a. Komitmen kebangsaan.
b. Toleransi.
c. Anti kekerasan (al-la'unf).
d. Akomodztif terhadap budaya lokal (I'tiraf al-'urf).

Karena nilai komitmen kebangsaan dan toleransi telah tercakup dalam rumusan tujuh nilai hasil KTT Ulama Internasional. Maka indikator anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal ditambahkan sehingga

keseluruhan nilai moderasi beragama yang menjadi acuan dalam pembelajaran PAI berjumlah sembilan nilai.

Keberhasilan biasanya diukur dari seberapa jauh nilai moderasi (*tawassuth, tasamuh, tawazun, ta'adul*) tampak stabil dalam sikap, perilaku, dan pilihan identitas sosial seseorang/kelompok.

Menurut (Serevinna, 2023), pembentukan identitas Muslim yang Moderat diarahkan pada lahirnya masyarakat yang menginternalisasi sembilan konsep kunci sebagai landasan berpikir dan bertindak. Sembilan indikator tersebut meliputi:

a. Berkeadilan.
   Mengambil posisi yang proporsional dan tidak memihak secara buta.
b. Keseimbangan (Harmoni).
   Menyelaraskan berbagai kepentingan demi terciptanya ketenangan lahir dan batin.
c. Kemanusiaan.
   Menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk Tuhan.
d. Kemaslahatan Umum.
   Mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan golongan.
e. Ketaatan pada konstitusi.
   Menghormati kesepakatan nasional dan aturan hokum yang berlaku.
f. Komitmen Kebangsaan.
   Menjadikan cinta tanah air sebagai bagian integral dari pengalaman agama.
g. Toleransi (*Tasamuh*).
   Menghargai keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan orang lain.
h. Anti-Kekerasan.
   Menolak penggunaan cara-cara koersif atau radikal dalam mendakwah agama.
i. Adaptasi Budaya Lokal.
   Menghormati dan menerima tradisi serta nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

Dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama merupakan komitmen kolektif untuk menjalankan agama secara proporsional. Prinsip keadilan di sini tidak dimaknai sebagai kesamaan rata, melainkan distribusi hak dan kewajiban yang proporsional sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Repblik Indonesia (NKRI).

(Balitbang, 2019) dalam (Wahyudin dkk., 2021) merumuskan instrument standar untuk mengukur moderasi beragama melalui empat indikator kunci, indikator ini berfungsi sebagai parameter dalam menentukan sejauh mana pola pikir dan sikap keagamaan seseorang dapat dikategorikan sebagai moderat. Keempat indikator tersebut adalah:

a. Komitmen Kebangsaan.

   Indikator ini mengukur penerimaan individu terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi (Pancasila dan UUD 1945). Seorang Muslim Moderat memandang bahwa kesetiaan pada agama tidak bertentangan dengan kesetiaan pada negara, melainkan keduanya saling menguatkan dalam bingkai NKRI.

b. Toleransi (*Tasamuh*)

   Sikap memberikan ruang dan menghormati perbedaan keyakinan serta ekspresi keagamaan orang lain. Toleransi di sini bukan berarti membenarkan semua keyakinan, melainkan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai tanpa melakukan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda.

c. Anti-Kekerasan

   Menolak penggunaan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mencapai tujuan keagamaan atau memaksakan kehendak. Moderasi menekankan pada pendekatan persuasif, dialogis, dan perdamaian sebagai esesnsi dari dakwah Islam.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal.

   Sikap terbuka dan ramah terhadap praktik budaya serta tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok (*ushul*) ajaran agama.

Muslim Moderat mampu melakukan dialektika antara agama dan budaya, sehingga Islam tampak sebagai agama yang pribumi dan relevan dengan kearifan lokal.

Sembilan konsep kunci moderasi beragama secara substansial terangkum ke dalam empat indikator utama yang dirumuskan oleh Kementrian Agama RI. Keempat indikator inilah yang akan dijadikan landasan operasional dalam penelitian ini untuk memotret identitas Muslim Moderat pada peserta didik di MTs Al Washoya.

(H, 2001) dalam (Rozikin dkk., 2026) Keberhasilan implementasi Islam dalam lingkungan pendidikan Islam (Madrasah/Pesantren) dapat diukur melalui indikator komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai berikut:

a. Kematangan Intelektual dan Teologis.

   Peserta didik memiliki pemahaman agama yang luas, mampu membedakan antara ajaran fundamental (*ushul*) dengan interpretasi kontekstual (*furu'*). Sehingga tidak mudah terjebak pada narasi ekstrem.

b. Ketahanan terhadap Radikalisasi Digital.

   Memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam menyaring informasi keagamaan di media sosial, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu radikal atau hoaks.

c. Implementasi Rahmatan lil 'Alamin.

   Terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan umat tanpa memandang latar belakang.

d. Peran sebagai Agen Perdamaian.

   Alumni atau lulusan mampu menjadi motor penggerak moderasi di masyarakat, baik sebagai pendidik, aktivis, maupun professional yang menyebarkan kedamaian.

e. Kredibilitas institusi.

   Faktor fundamental (pondasi) yang menentukan kepercayaan stakeholder (orang tua, masyarakat, pemerintah) dan efektivitas

internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik, institusi yang kredibel tidak hanya mengajarakna teori, tetapi mewujudkan nilai Islam dalam budaya organisasi, kurikulum, dan manajemen.

f. Nir-Radikalisme.

Tidak adanya keterlibatan anggota komunitas pendidikan (siswa/alumni) dalam gerakan radikal atau terorisme sebagai bukti paling krusial dari keberhasilan pencegahan radikalisasi.

g. Kepercayaan Publik (*Public Trust*).

Meningkatkanya minat masyarakat untuk menitipkan pendidikan putra-putrinya di lembaga tersebut sebagai bentuk kepercayaan atas kualitas pembentukan karakter moderat yang diberikan.

4. Strategi Penguatan Karakter

(Wahid, 2019) Karakter unggul merupakan manifestasi komprehensif dari mentalitas individu yang tidak hanya mencakup dimensi etika dan moralitas sosial, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi penguatan karakter dapat diimplementasikan melalui empat pilar utama:

a. Integrasi Kurikuler dan Materi Instruksioanal

Internalisasi nilai karakter dilakukan melalui penyisipan substansi akhlak ke dalam seluruh struktur kurikulum, dengan Pendidikan Agama Islam dan PKN sebagai motor penggeraknya. Strategi ini melibatkan:

1) Konektivitas Materi, yaitu menghubungkan konten pelajaran dengan realitas perilaku siswa.
2) Analisis Kasus dan Keteladanan Sejarah, dengan menggunakan kisah Nabi, Rasul, dan tokoh Islam sebagai rujukan perilaku (*uswah*) serta menganalisis problematika harian melalui perspektif hokum Islam.
3) Inovasi Pembelajaran, dengan cara mengembangkan model pembelajaran interdisipliner agar nilai-nilai Islam dapat mewarnai berbagai mata pelajaran lainnya.

b. Habituasi Sistematis (*Habit Formation*)

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dirancang secara terencana. Pembiasaan ini bertujuan untuk menyelaraskan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesame, serta lingkungan. Keberhasilan strategi ini memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung, mulai dari kebijakan manajerial, etos kerja warga sekolah, hingga optimalisasi sarana prasarana yang mencerminkan budaya berkarakter.

c. Manifestasi Keteladanan (*Role Modeling*)

Pilar terpenting dalam Pendidikan karakter adalah kehadiran figure teladan dari orang dewasa di lingkungan terdekat siswa (orang tua, kepala sekolah, dan guru). Keteladanan yang konsisten dalam hal-hal sederhana menjadi stimulus efektif bagi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai moral tanpa merasa didikte.

d. Sinergi Gerakan Kolektif

Penguatan Pendidikan karakter (PPK) harus menajdi gerakan bersama yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Gerakan ini berfungsi sebagai:

1) Pendorong Motivasi, yaitu menciptakan kesadaran kolektif untuk berubah.
2) Sistem Penanaman Nilai, dengan mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (kemauan), dan psikomotorik (tindak nyata).
3) Skala Prioritas, dengan menajdikan pembangunan mentalitas sebagai agenda utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan moderat.

(Muhtarom dkk., t.t. 2021) Menjelaskan bahwa Salah satu strategi dalam menguatkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan adalah melalui pengembangan *school culture* atau budaya sekolah. Strategi ini menempatkan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan (*decision maker*) yang memiliki peran penting dalam merancang berbagai program untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh di

lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui pengelolaan interaksi antarwarga sekolah yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan tanpa diskriminasi, pelaksanaan pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, serta penciptaan lingkungan sekolah yang damai, harmonis, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Penguatan *school culture* juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, penyelenggaraan berbagai kegiatan peserta didik yang mendorong kerja sama, sikap saling menghormati, dan interaksi sosial yang sehat, serta upaya pencegahan berkembangnya paham ekstremisme di lingkungan sekolah. Selain itu, implementasi budaya sekolah diwujudkan melalui penyusunan sasaran strategis, program kerja, indikator keberhasilan, dan jadwal pelaksanaan yang terencana. Budaya moderasi beragama juga diperkuat melalui penataan lingkungan sekolah, penyediaan media yang mengandung pesan-pesan perdamaian, penguatan hubungan antarwarga sekolah, serta pengelolaan kegiatan keagamaan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang moderat.

Penanaman nilai cinta tanah air dapat dilakukan melalui program pengembangan diri yang diselenggarakan secara terencana dan berkesinambungan di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan rutin, yaitu aktivitas yang dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan rutin tersebut dapat berupa pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin maupun peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Kebangkitan Nasional dan Hari Lahir Pancasila. Dalam pelaksanaannya, guru berperan aktif membimbing dan mendampingi peserta didik agar kegiatan berlangsung dengan tertib, khidmat, serta mampu menumbuhkan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan memiliki sikap nasionalisme, disiplin, dan kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Penanaman nilai cinta tanah air juga dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, karakter, dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mencintai bangsa dan negara. Oleh karena itu, nilai cinta tanah air perlu diintegrasikan ke dalam tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, serta penilaian yang disusun dalam perangkat pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kebangsaan sehingga karakter cinta tanah air dapat berkembang secara optimal.

Penguatan nilai cinta tanah air di dalam kelas dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya dan identitas nasional. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan peringatan Hari Kartini atau kegiatan tematik lainnya yang melibatkan penggunaan pakaian adat daerah. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya Indonesia sehingga tumbuh rasa bangga serta kecintaan terhadap warisan budaya bangsa.

Selain melalui pembelajaran di kelas, nilai cinta tanah air juga dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pramuka, pencak silat, karnaval peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, maupun kegiatan studi wisata (*study tour*). Berbagai kegiatan tersebut dirancang oleh sekolah sejak awal tahun pelajaran dan menjadi bagian dari program pendidikan yang terjadwal. Melalui pengalaman belajar secara langsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan rasa nasionalisme, menghargai budaya bangsa, meningkatkan kerja sama, serta memperkuat karakter cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk Identitas Muslim Moderat Peserta didik di era Globalisasi

(Pohan dkk., 2025) Mengemukakan bahwa efektivitas pelaksanaan Pendidikan moderasi beragama dipengaruhi oleh kompetensi pedagogic, kepribadian, dan sosial yang dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki pemahaman yang luas serta sikap terbuka terhadap keberagaman cenderung mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, toleran dan inklusif. Dengan demikian, Upaya pengembangan kapasitas guru melalui berbagai program pelatihan dan pembinaan terkait moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan Lembaga Pendidikan guna mendukung keberhasilan implementasinya.

(Yusuf & Hidayat, 2023) dalam (Pohan dkk., 2025) Kebijakan yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan moderasi beragama. Kepala sekolah beserta pengelola Lembaga Pendidikan dituntut untuk mampu membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi, pelaksanaan dialog antarumat beragama, serta penghargaan terhadap kebergaman dan perbedaan yang ada.

(Mulyadi, 2021) Menyatakan bahwa kebijakan sekolah yang berorientasi pada penguatan kerukunan antarumat beragama serta penanaman sikap saling menghormati di antara seluruh warga sekolah merupakan landasan yang penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi. Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan berperan sebagai contoh konkret bagi peserta didik dalam proses intenalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari—hari.

(Fitriani, 2023) Berpendapat bahwa guru yang memiliki kompetensi spiritual yang baik mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif karena memberikan o=contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik, sehingga pengaruhnya

lebih kuat dibandingkan dengan penyampaian materi yang hanya dilakukan secara verbal melalui ceramah.

Faktor pendukung lainnya dalam penguatan moderasi beragama berasal dari peran keluarga dan Masyarakat. (Nurdin, 2020) menjelaskan bahwa terjalinnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat merupakan ekosistem yang strategis dalam membentuk dan memperkuat sikap moderasi beragama pada peserta didik. Keluarga yang sejak dini menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, seimmbang, dan toleran akan membantu sekolah dalam melanjutkan proses pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moderasi. Selain itu, keterlibatan Masyarakat dalam berbagai kegiatan keagmaan yang melibatkan beragam kelompok di lingkungan sekolah turut mendukung penguatan pemahaman peserta diidik terhadap pentingnya menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Kolaborasi antar sekolah, keluarga, dan Masyarakat tersebut memberikan pengalaman sosial yang beragam bagi pesrta didik, sehingga dapat menumbuhkan sikap harmonis, toleran, dan empati dalam kehidupan bermasyarakat.

Dukungan pemerintah melalui berbagai kebijakan Pendidikan nasional memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat implementasi mderasi beragama di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, Kementrian Agama, dan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara aktif mengupayakan pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum serta berbagai kegiatan pembelajaran yang diselelnggarakan di satuan Pendidikan (Kemenag, 2023)

Meskipun demikian, implememntasi moderasi beragama di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu factor penghambat yang sering ditemui adalah keterbatasan sarana, prasarana, serta media pembelajaran yang dapat menunjang proses pengajaran nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa sekolah belum didukung oleh sumberbelajar yang memandai, seperti modul pembelajaran moderasi beragama, media

audiovisual edukatid, maupun literatur keagamaan yang berperspektif moderat.

(Yuliani, 2023) Menyatakan bahwa keterbatasan sumber belajar dapat menghambat guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, menarik, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta diddik turut menjadi tantangan tersendiri, karena mereka cenderung menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi keagamaan tanpa disertai kemampuan untuk melakukan verifikasi dan penyaringam informasi secara kritis.

Selain factor-faktor tersebut, adanya stigma terhadap konsep moderasi beragama juga mejnjadi salah satu hambatan dalam proses implementasinya. (Ridwan, 2024) mengemukakan bahwa Sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang keliru dengan menganggap moderasi beragama sebagai Upaya untuk menyamakan seluruh agama atau mengurangi Tingkat ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya. Persepsi tersebut umumnya muncul akibat minimnya sosialisasi serta kurangnya pemahaman mengenai hakikat moderasi beragama yang menekankan keseimbangan anatara pengamalan ajaran agama secara konsisten dan penghormatan terhadap keberagaman yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi dan edukasi yang efektif untuk memberikan pemahaman yang tepat bahwa moderasu beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah yang diyakini oleh umat Islam.

C. Tantangan di Era Globalisasi

1. Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Remaja

Globalisasi merupakan fenomena multidimensi yang membawa pengaruh signifikan bagi negara, khususnya pada pergeseran karakter generasi muda. Berdasarkan pemikiran (Sakman & Bakhtiar, 2019) dalam (Humaeroh & Dewi, 2021) dampak tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

a. Transformasi Pola Pikir (Dampak Positif)

   Globalisasi mendorong terjadinya perubahan nilai dan sikap masyarakat, termasuk remaja, menjadi lebih logis dan rasional. Akses informasi yang tidak terbatas memicu perkembangan intelektual siswa dalam memahami fenomena dunia secara lebih masuk akal. Kemudahan-kemudahan teknologis yang ditawarkan juga memberikan efisiensi dalam proses belajar dan penataan sikap yang lebih terbuka terhadap kemajuan.

b. Degradasi Nilai dan Gaya Hidup (Dampak Negatif)

   Dibalik kemudahan tersebut globalisasi membawa tantangan karakter yang serius. Berbagai kemudahan informasi sering kali membuat remaja terjebak dalam pola hidup instan yang memanjakan. Lebih jauh lagi, penetrasi budaya luar yang massif berisiko mengikis nilai-nilai luhur dan semangat nasionalisme bangsa. Gaya hidup kebarat-baratan *(westernisasi*) sering kali diadopsi tanpa filter, yang pada akhirnya memengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

(Ramadan & Widodo, 2021; YM, 2022) Di samping pergeseran nilai secara umum, perkembangan teknologi yang massif juga membawa implikasi spesifik terhadap perilaku moral remaja. Kemudian akses teknologi sering kali menciptakan suasana “serba bebas” yang berisiko bagi perkembangan psikologis peserta didik, kondisi ini diperparah oleh fenomena kurangnya pengawasan orang tua akibat tuntutan ekonomi dan kesibukan kerja. Beberapa tantangan nyata yang muncul di lapangan antara lain:

a. Akses Konten Negatif.

   Mudahnya akses terhadap situs pornografi melalui internet yang dapat merusak tatanan kognitif dan moral siswa.

b. Penyimpangan Perilaku.

   Munculnya kecenderungan pergaulan bebas sebagai bentuk pemenuhan hasrat tanpa kendali moral.

c. Ketidakpatuhan Sosial.

   Adopsi gaya hidup yang bertentangan dengan norma-norma agama dan aturan yang berlaku di masyarakat (Qoyyimah, 2016; Walker dkk., 2014).

Tantangan moral di era digital diperkuat oleh temuan penelitian kontemporer yang menunjukkan pola perilaku spesifik pada remaja. Menurut (Zeva dkk., 2023) dalam (Sanger & Kasingku, 2023), penggunaan teknologi informasi yang tidak terkontrol, khususnya melalui media sosial (Instagram) dan *game online,* telah memicu berbagai dampak destruktif bagi remaja, di antaranya:

a. Degradasi Moral dan Sosial.

   Kemudahan akses terhadap konten pornografi serta berkurangnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar (*individualisme digital*).

b. Instabilitas Personal.

   Timbulnya konflik sosial antar individu, gangguan kesehatan fisik, serta resiko penyebaran data pribadi di dunia maya.

c. Disfungsi Akademik dan Ekonomi.

   Menurunnya waktu belajar secara signifikan akibat kecanduan (*addiction*) serta perilaku konsumtif atau penghamburan uang demi pemenuhan hobi digital.

Fenomena ini menegaskan bahwa tanpa adanya filter identitas yang kuat, remaja akan mudah terombang-ambing oleh arus digital yang serba bebas. Oleh karena itu, pembentukan identitas Muslim yang Moderat menjadi sanagat krusial sebagai alat kontrol diri (*self-control*) bagi siswa.

Pengaruh teknologi tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga berdampak langsung pada degradasi moralitas praktis siswa. Berdasarkan penelitian (Listianti dkk., 2022), terdapat dikotomi dampak penggunaan gadget terhadap moralitas peserta didik:

a. Manifesting Penurunan Moralitas (Dampak Negatif) .

   Penggunaan *gadget* yang tidak terarah cenderung melahirkan sikap apatis dan pembangkangan pada siswa, yang ditunjukkan melalui:

1) Ketidakdisiplinan Akademik.

   Munculnya rasa malas dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

2) Krisis Adab.

   Adanya kecenderungan menyanggah instruksi guru maupun orang tua, serta penggunaan Bahasa yang kasar dan kotor.

3) Imitasi Negatif.

   Siswa cenderung meniru gerakan atau perilaku yang tidak pantas yang mereka tonton melalui layar gadget.

4) Egosentrisme.

   Timbulnya sikap acuh dan mengutamakan ego pribadi di atas kepentingan bersama.

b. Potensi Pengembangan Karakter (Dampak Positif)

   Di sisi lain, jika dikelola dengan strategi yang tepat, teknologi juga memiliki potensi untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi, seperti:

1) Kolektivitas.

   Membangun semangat kebersamaan dan kerja sama tim

2) Internalisasi Nilai Sosial.

   Menumbuhkan sikap menghargai, menghormati, saling berbagi, dan tolong-menolong melalui platform digital yang edukatif.

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa *gadget* adalah pedang bermata dua bagi moralitas siswa. Oleh karena itu, Strategi Guru Akidah Akhlak memegang peranan vital sebagai '*dirigen*' yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak bermuara pada degradasi moral, melainkan pada penguatan Identitas Muslim Moderat yang mampu meniru hal-hal baik dan menjunjung tinggi adab terhadap guru maupun orang tua.

2. Krisis Identitas di Kalangan Siswa Madrasah

Masa remaja dialami oleh siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan fase transisi yang penuh gejolak, menurut Erikson (Hidayah & Huriati, 2016), Krisis identitas adalah tahap krusial di mana individu berupaya membuat keputusan terhadap permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang jati diri mereka. Dalam konteks siswa

Madrasah, krisi ini menjadi lebih kompleks karena mereka berada di persimpangan dua dunia:

a. Dunia Tradisi dan Agama.

   Dunia ini mewakili otoritas moral dan identitas teologis siswa. Di Madrasah, siswa di didik dalam ekosistem yang mementingkan kepatuhan terhadap teks suci, tradisi ulama, dan etika (*akhlakul karimah*).

   1) Internalisasi Nilai

      Siswa diajarkan prinsip *wasathiyah* (moderasi), ketauhidan yang kokoh, serta penghormatan terhadap sombol-simbol agama. Ini adalah upaya untuk membentuk "identitas ideal" sebagai Muslim yang taat.

   2) Tekanan Konformitas

      Madrasah menuntut standar perilaku tertentu seperti cara berpakaian, tutur kata, dan ibadah formal. Bagi remaja yang sedang mencari jati diri, aturan ini terkadang dirasakan sebagai batasan yang kaku, sementara di sisi lain, nilai-nilai ini adalah jangkar yang melindungi mereka dari penyimpangan sosial.

b. Dunia Global dan Digital.

   Dunia ini mewakili identitas modern yang sering kali bersifat cair, instan, dan melintasi batas-batas budaya. Melalui *gadget,* siswa terpapar pada realitas global yang sangat berbeda dengan doktrin ruang kelas.

   1) Eksperimen Identitas di Ruang Digital.

      Media Sosial (seperti TikTok, Instagram, dan YouTube) menawarkan model identitas baru yang sangat menarik secara visual.

   2) Konflik Nilai (Value Clash)

      Krisis identitas memuncak. Siswa mengalami dilemma ketika nilai-nilai Madrasah yang mengajarkan kesederhanaan dan batasan pergaulan berbenturan dengan narasi digital yang memuja popularitas, keterbukaan tanpa batas, dan tren global yang terkadang

tidak sesuai dengan norma agama. Arus informasi bebas melalui *gadget* yang menawarkan gaya hidup baru (Listianti dkk., 2022)

Kegagalan dalam menavigasi krisis ini dapat menyebabkan siswa mengalami kebingungan peran, di mana mereka mungkin mengadopsi perilaku yang bertentangan dengan norma agama hanya demi pengakuan lingkungan digital. Oleh karena itu, strategi guru Akidah Akhlak berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi sebagai pendamping psikologis yang membantu siswa membuat "keputusan identitas" yang tepat, yaitu menjadi seorang Muslim Moderat.

Di tengah krisis identitas inilah, identitas Muslim Moderat ditawarkan sebagai jalan tengah (*wasathiyah*) bagi siswa Madrasah agar tetap memiliki jati diri religious yang kokoh namun tetap relevan dengan tuntutan zaman.

(Shobichah dkk., 2023) Krisis identitas yang dialami remaja tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dipicu oleh beberapa factor determinan. Berdasarkan literatur kontemporer, faktor-faktor penyebab utama krisis identitas meliputi:

a. Lemahnya Internalisasi Nilai Agama.
   Agama seringkali hanya dipelajari sebagai hafalan, bukan sebagai nilai yang meresap dalam karakter.
b. Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*).
   Keinginan untuk diakui oleh kelompok seringkali membuat remaja mengabaikan norma yang ada.
c. Pengaruhn Media Sosial.
   Arus infromasi yang tidak terfilter menciptakan kebingungan standar nilai pada remaja (Smith & Denton, 2005)

Kondisi ini diperparah apabila Pendidikan Agama Islam di sekolah bersifat kaku dan tidak adaptif terhadap realitas global. Pola pengajaran yang konversional tanpa menyentuh isu-isu kontemporer akan kehilangan efektivitasnya dalam membentengi moralitas remaja (Abdullah, 2005; Azra, 2012). Oleh karena itu, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai

moderasi harus mampu menjawab tantangan zaman agar identitas Muslim siswa tetap relevan dan kokoh.

Berdasarkan paparan teori yang telah diuraikan, dapat disintesiskan bahwa pembentukan identitas Muslim Moderat pada siswa di era globalisai bukanlah proses yang terjadi secara mekanis, melainkan hasil dari dialektika antara tantangan zaman dan ketepatan strategi kependidikan. Globalisasi dan penetrasi teknologi digital telah menciptakan ruang "serba bebas" yang memicu krisis identitas serta degradasi moralitas pada remaja. Fenomena ini menuntut adanya reorientasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dari pola yang bersifat konvensional tekstual menuju strategi yang lebih adaptif, dinamis, dan dialogis.

Strategi guru yang komprehensif baik melalui pendekatan aktif, keteladanan, maupun pemanfaatan teknologi yang terukur menjadi instrumen krusial untuk mentransformasi nilai-nilai *wasathiyah* menjadi karakter yang mentap. Keberhasilan strategi ini pada akhirnya tercermin dalam lahirnya identitas Muslim Moderat yang memenuhi indikator komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti-kekerasan. Dengan demikian, penguatan identitas Moderat di lingkungan Madrasah bukan sekedar upaya mempertahankan tradisi, melainkan sebuah strategi kebudayaan untuk membekali siswa agar mampu menjadi subjek yang tangguh, kritis, dan berkahlak mulia di tengah kompleksitas peradaban global.

D. Kajian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh (Hazmi dkk., 2025)

   Penelitian pertama berjudul "*Metode Pembelajaran Aqidah Aklak dalam Meningkat Keyakinan dan Toleransi Antar Beragama*" yang ditulis oleh Deni Hazmi, Fahmi Nurjannah Hsb, Fauzana Zakiah, Panghulu Abdul Karim, dan Zulfiana Herni pada tahun 2025 di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bawa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas dan strategi guru dalam pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada penanaman toleransi dan penguatan keyakinan beragama melalui kegiatan diskusi di kelas. Analisis

yang digunakan bersifat metodik dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Factor penghambat yang ditemukan adalah materi pembelajaran yang kurang kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik. Adapun Solusi yang ditawarkan yaitu mengintegrasikan diskusi, dialog, dan keteladanan etis dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajran Aqidah Akhlak. Perbedaannya terletak pada focus penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan keyakinan dan toleransi beragama, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pembentukan identitas Muslim Moderat di era globalisasi.

2. Jurnal yang ditulis oleh (Yusuf dkk., 2020)

   Penelitian kedua berjudul "*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTs Aisyiyah 1 Palembang*" yang ditulis oleh Muhammad Yusuf, Abdullah Idi, Abu Mansur, dan Herman Zaini pada tahun 2020 di Palembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik. Focus penelitian diarahkann pada penanaman sikap sosial siswa dalam interaksi sehari-hari. Analisis yang digunakan bersifat sosiologis dengan memperhatikan hubungan antara guru, sekolah, dan lingkungan keluarga. Factor penghambat yang ditemukan adlah pengaruh teknologi digital serta kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membina siswa. Solusi yang ditawarkan adalah optimalisasi peran guru sebagai pendidik di sekolahh sekaligus pembimbing yang bekerja sama dengan orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada Upaya pembentukan karakter dan perilaku peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada focus kajian yang lebih menekankan sikap sosial siswa, sedangkan penelitian peneliti

mengkaji strategi guru Aqidah Akhhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat.

3. Jurnal yang ditulis oleh (primayanti, 2024)

   Penelitian ketiga berjudul "*Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi*" yang ditulis oleh Ade Imelda Firmayanti pada tahun 2015 di Lampung. Penelitian ini menjelaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan instrument yang paling efektif dalam membentuk moral peserta didik di Tengah tantangan globalisasi. Focus penelitian diarahkan pada berbagai problematika sistematik Pendidikan Islam akibat pengaruh globalisasi. Analisis yang digunakan bersifat makro dengan menyoroti aspek manajemen Pendidikan, kesejahteraan guru, dan citra madrasah. Factor penghambat yang ditemukan meliputi rendahnya profesionalisme tenaga pendidik dan sistem manajemen Pendidikan yang belum optimal. Solusi yang ditawarkan adalah perubahan paradigma Pendidikan serta peningkatan kualitas sumber daya pendidik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada pembahasan mengenai tantangan globalisasi dalam dunia Pendidikan Islam dan pentingnya keteladanan guru. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian, di mana penelitian ini membahas Pendidikan Islam secara umum pada Tingkat sistem dan kebijakan, sedangkan penelitian peneliti lebihh spesifik pada strategii guru Aqidah Akhlak dalam membentuk identitas Muslim Moderat peserta didik di MTs Al Washoya Ngoro Jombang.